

**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN PENETAPAN HARGA SELAI NANAS GORENG
DENGAN METODE COST PLUS PRICING DI KABUPATEN MUARO JAMBI**

**ANALYSIS OF ADDED VALUE AND PRICING OF FRIED PINEAPPLE JAM WITH COST
PLUS PRICING METHOD IN MUARI JAMBI DISTRICT**

¹Becek Tang¹, Zulkifli Alamsyah², Rozaina Ningsih³
^{1,2,3}Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

ABSTRACT

This research aims to (1) describe the description of the fried pineapple jam agroindustry in Muaro Jambi Regency, (2) analyze the Added Value of fried pineapple jam in Muaro Jambi Regency and (3) analyze Cost Plus Pricing pricing using the Full Costing Approach. The data analysis method used is a descriptive method using the Hayami Method value added analysis auxiliary table and using the Cost Plus Pricing Method. Based on the results of the Cost Plus Pricing analysis, the mark up for fried pineapple jam for wholesale sales is an average of IDR 63,333 / kg and the retail sales price is IDR. 100,000/Kg, the average profit and mark up is currently IDR 34,879.77 for wholesale sales and retail sales of IDR. 52,627.95 agro-industry already uses high mark ups, there is a large difference from the sales price. If the agro-industry is willing to reduce it to 75.73%, the price for wholesale sales will be Rp. 50,000 and retail sales use a mark up of 89.99, the price is Rp. 90,000, this will increase competitiveness in the market, causing production and sales to increase, profits will be high.

Key-words: *Added value, Agroindustry, Fried pineapple jam*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan gambaran agroindustri selai nanas goreng di Kabupaten Muaro Jambi, (2) menganalisis Nilai Tambah Selai nanas goreng di Kabupaten Muaro Jambi dan (3) menganalisis penetapan harga *Cost Plus Pricing* dengan pendekatan *Full Costing*. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan tabel bantu analisis nilai tambah metode Hayami dan menggunakan metode *Cost Plus Pricing*. Berdasarkan hasil analisis *Cost Plus Pricing*, *mark up* selai nanas goreng untuk penjualan harga grosir rata-rata Rp63.333,00/kg dan harga penjualan eceran Rp100.000,00/kg. Rata-rata keuntungan dan *mark up* saat ini sebesar Rp34.879,77 untuk penjualan grosir dan penjualan eceran sebesar Rp52.627,95 agroindustri sudah menggunakan *mark up* yang tinggi terdapat selisih yang jauh dari harga penjualan. Jika agroindustri bersedia menurunkan menjadi 75,73% maka harga yang terbentuk untuk penjualan grosir Rp50.000,00 dan penjualan eceran menggunakan *mark up* sebesar 89,99 harga yang terbentuk sebesar Rp90.000,00 maka akan meningkatkan daya saing dipasar menyebabkan produksi dan penjualan meningkat, keuntungan tinggi.

Kata kunci: Agroindustri, Nilai tambah, Selai nanas goreng

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Becek Tang. Email: tangbetje@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas pertanian yang potensial untuk dikembangkan di Provinsi Jambi adalah nanas dan kebutuhan nanas dapat dicukupi dengan pembangunan pertanian yang berbasis agribisnis. Pengembangan agribisnis ini berusaha memanfaatkan dan mengolah produk pertanian primer agar mempunyai nilai tambah (Marlinda *et al.*, 2023). Agroindustri merupakan industri yang memanfaatkan dan mengolah produk pertanian primer sebagai bahan bakunya. Salah satu bentuk agroindustri adalah agroindustri hortikultura yaitu agroindustri yang mengolah produk pertanian primer menjadi bahan makanan (Suratinah *et al.*, 2017). Nanas merupakan salah satu produk primer yang dapat diolah menjadi bahan makanan. Nanas tergolong komoditas hortikultura yang mudah rusak (*perishable*). sehingga harus dilakukan penanganan pasca panen yang mampu menjaga keutuhan, kualitas dan kesegaran produk, dan memberikan perlindungan produk dari kerusakan dan memperpanjang masa simpan (Fahrozi *et al.*, 2021).

Komoditas nanas di Provinsi Jambi pada tahun 2018-2022 berfluktuasi. Menurut Badan Pusat Statistik (2023) produksi nanas tahun 2018, 2019 dan 2020 terus meningkat, namun pada tahun 2021 terjadi penurunan yang sangat tajam sebesar 1.168.363 kuintal (78,10%). Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi merupakan sentra produksi buah nanas di Provinsi Jambi, dengan varietas "Nanas Tangkit", mempunyai karakteristik yang mudah rusak dan tidak tahan lama. Menurut pengamatan di lapangan produksi nanas tangkit melimpah pada saat panen raya sehingga pemasaran buah segar harganya anjlok di pasaran, biasanya harga buah segar Rp3.000,00/buah menurun sampai dengan harga dibawah Rp1.500,00/buah bahkan bisa dibawah Rp1.000,00/buah, kondisi ini biasanya terjadi 2-

4 minggu hal tersebut mendorong berkembangnya kegiatan industri yang mengubah bahan baku nanas menjadi produk yang lebih ekonomis untuk meningkatkan nilai tambah nanas sebagai bahan baku untuk selai nanas goreng (Syafri, 2020).

Agroindustri pengolahan nanas tangkit menjadi selai nanas goreng mampu memberikan nilai tambah karena dapat meningkatkan harga nanas dibandingkan dengan penjualan nanas dalam bentuk segar. Pada saat musim kemarau buah nanas langka dan mahal agroindustri akan memanfaatkan nanas Bekas Sortir (BS) dengan berat \leq 0,6kg dengan harga tertinggi Rp1.500,00/buah, jika harga nanas BS diatas Rp1.500,00 maka, agroindustri berhenti berproduksi, kelangkaan dan mahalnya buah nanas biasanya berlangsung selama 4-8 minggu, setelah itu harga akan turun kembali. Dengan potensi sentra produksi nanas akan mendukung berkembangnya agroindustri yang berbahan baku lokal. Rata-rata status kepemilikan agroindustri di Desa Tangkit Baru milik pribadi dan memperoleh bahan baku nanas dari kebun sendiri atau daerah sekitar agroindustri, biasanya petani langsung mengantarkan ke agroindustri.

Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi Tahun 2022 di Desa Tangkit Baru terdapat 21 agroindustri yang memproduksi selai nanas goreng sebanyak 20 agroindustri. Pada saat observasi diperoleh informasi dari Kumpulan Usaha Bersama (KUBE) dari 20 agroindustri cuma 6 agroindustri yang tetap memproduksi selai nanas goreng yaitu Yusra, Masagena, Abadi, Jaya Indah, Malomoe dan Tulimario, sementara 14 agroindustri telah beralih ke produk olahan nanas lainnya. Disamping itu, informasi mengungkapkan bahwa terdapat agroindustri yang aktif memproduksi selai nanas goreng namun belum terdata, sebanyak 5 agroindustri. Jika dijumlahkan maka agroindustri yang aktif

memproduksi selai nanas di Desa Tangkit Baru sebanyak 11 agroindustri.

Agroindustri menghasilkan produk cemilan dapat menerapkan penentuan harga jual dengan menggunakan metode *Cost Plus Pricing* yang mempertimbangkan biaya produksi meliputi biaya tetap, biaya variabel dan biaya lain untuk dihitung, kemudian ditetapkan harga jual yang diinginkan. Harga jual harus dapat menutupi seluruh biaya yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan barang dan jasa serta keuntungan yang maksimal, penetapan harga merupakan keputusan paling penting dalam bisnis bagi produsen, harga merupakan hal penting bagi konsumen mempertimbangkan untuk membeli suatu produk (Musyawarah & Damayanti, 2022). Dalam penentuan harga jual dapat mengantisipasi risiko harga yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Penentuan harga jual merupakan proses yang sangat penting, kesalahan penentuan harga akan berakibat fatal (Azzahra *et al.*, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk, Mendeskripsikan gambaran agroindustri selai nanas goreng di Kabupaten Muaro Jambi, Menganalisis nilai tambah selai nanas goreng di Kabupaten Muaro Jambi dan Menganalisis penetapan harga *Cost Plus Pricing* dengan pendekatan *Full Costing*.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Pengambilan sampel penelitian

menggunakan metode *Purposive Sampling*. Di Desa Tangkit Baru terdapat 11 agroindustri pengolah produk selai nanas goreng yang masih aktif sampai dengan penelitian dilaksanakan. Peneliti mengambil 6 agroindustri sebagai sampel dengan kriteria 1) kapasitas produksi > 40 kg; 2) komposisi bahan dan perlakuan per proses produksi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, meliputi karakteristik agroindustri, kegiatan produksi, ketenagakerjaan agroindustri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Agroindustri

Agroindustri selai nanas goreng yang masih aktif dan tetap beroperasi pada saat ini ada 11 agroindustri yaitu Yusra, Abadi, Tulimario, Masagena, Malomoe, Jaya Indah, Malakue, Mawasa, Insawa, Nabila, dan Ghanim, awal pendirian agroindustri ini menggunakan peralatan rumah tangga dan modal awal yang dipergunakan untuk membeli bahan dan peralatan produksi. Agroindustri selai nanas goreng yang masih aktif dan tetap beroperasi pada saat ini ada 11 agroindustri yaitu Yusra, Abadi, Tulimario, Masagena, Malomoe, Jaya Indah, Malakue, Mawasa, Insawa, Nabila dan Ghanim, awal pendirian agroindustri ini menggunakan peralatan rumah tangga dan modal awal yang dipergunakan untuk membeli bahan dan peralatan produksi.

Tabel 1. Jumlah Modal dan sumber Modal awal Agroindustri

Agroindustri	Jumlah Modal Awal (Rp)	Sumber Modal
Yusra	2.000.000	Modal Sendiri
Abadi	500.000	Pinjaman
Tulimario	11.000.000	Modal sendiri dan Pinjaman Bank
Nabila	10.000.000	Modal sendiri
Insawa	5.000.000	Modal Sendiri
Masagena	5.000.000	Modal Sendiri

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 2. Rata-rata Output, Bahan Baku, Faktor Konversi, Harga dan Nilai Output pada Agroindustri Berdasarkan Perhitungan Harga Grosir dan Eceran pada Agroindustri Per Proses Produksi Bulan Januari Tahun 2024

Komponen	Agroindustri	
	Grosir	Eceran
Output (kg/PP)	51,17	51,17
Bahan Baku (kg/PP)	175,70	175,70
Faktor Konversi (kg/Liter)	0,37	0,37
Harga Output (Rp/kg)	63.333,33	100.000,00
Nilai Output (Rp/kg)	23.621	36.665

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Margin pada Agroindustri Selai Nanas Goreng (Eceran)

Agroindustri	Komponen				
	Margin (Rp/kg BB)	Pendapatan Tenaga Kerja (%)	Sumbangan Input Lain (%)	Keuntungan Perusahaan (%)	
Yusra	14.600	14,37	50,39	35,24	
Abadi	25.267	10,50	44,65	44,84	
Tullimario	64.133	7,64	45,47	46,89	
Nabila	46.990	13,85	48,52	37,63	
Insawa	30.800	15,84	45,57	38,58	
Masagena	30.600	3,13	39,14	57,73	
Jumlah	212.390	65,33	273,75	260,92	
Rata-rata	35.398	10,89	45,62	43,49	

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa modal agroindustri selai nanas goreng berasal dari modal sendiri dan pinjaman. Modal awal paling besar Tullimario sebesar Rp11.000.000,00 karena membeli berbagai peralatan dan bahan produksi. Modal terendah adalah agroindustri Abadi sebesar Rp500.000,00 modal tersebut berasal dari pinjaman untuk membeli bahan produksi, sedangkan peralatan produksi menggunakan peralatan rumah tangga. Pada umumnya nanas yang dipergunakan untuk pembuatan selai nanas adalah nanas Bekas Sortir (BS) yaitu nanas yang tidak dipasarkan dengan berat ±300-600 gram per buah. Harga nanas bekas sortir rata-rata di bawah Rp1.000,00/buah sehingga agroindustri memproduksi selai nanas sebanyak-banyaknya untuk dijadikan stok produksi selama 1 tahun,

hal tersebut sebagai antisipasi untuk menstabilkan harga selai nanas goreng.

Proses produksi merupakan kegiatan untuk menciptakan produk yang siap digunakan atau siap dipasarkan kepada konsumen. Tahapan proses produksi di mulai dari pengupasan buah nanas segar sekaligus penyortiran buah, daging buah yang rusak (busuk atau berwarna hitam) dibuang, daging buah yang telah terpisah dari kulit, dibelah 2, ditimbang dan dicuci bersih bulu mata nanas dibuang, kemudian buah nanas digiling menggunakan blender/parutan akan menghasilkan bubur nanas, setelah jadi bubur nanas ditiriskan, selanjutnya dimasukkan kedalam wajan ditambahkan gula sesuai dengan resep agroindustri. Saat dilakukan pemasakan dengan api sedang dan stabil harus diaduk terus menerus agar pemanasan dalam wajan merata

dan tidak gosong. Setelah kadar air berkurang, bubur nanas mengental, api dikecilkan namun tetap diaduk sampai menjadi selai nanas, selai nanas yang telah masak berwarna coklat tua dan bergumpal-gumpal, kemudian diletakkan dalam cetakan diratakan. Setelah dicetak selanjutnya dijemur selama 3-5 hari atau tergantung cuaca, setelah selai nanas kering di potong-potong memanjang siapkan adonan kemudian dilakukan penggorengan 1 & 2, penirisan minyak goreng yang terkandung pada selai nanas goreng, pendinginan kemudian selai nanas goreng dilakukan pengemasan.

Keuntungan Tahapan Proses Pengolahan Buah Nanas menjadi Selai Nanas Goreng yaitu 1) proses pengolahan lebih mudah; 2) banyak menggunakan tenaga kerja; 3) selai nanas cepat kering dan meningkatkan umur simpannya, 4) tekstur selai nanas yang dihasilkan halus, kadar air lebih rendah dan lebih padat sehingga mudah dipotong. Kerugian melakukan tahapan proses pengolahan buah nanas menjadi selai nanas goreng yaitu 1) waktu yang dibutuhkan lebih lama dan 2) biaya tenaga kerja lebih besar.

Analisis Nilai Tambah Selai Nanas Goreng

Analisis nilai tambah dari pengolahan buah nanas segar menjadi selai nanas goreng dilakukan untuk mengetahui besarnya nilai tambah melalui perhitungan metode Hayami. Pada tabel bantu metode Hayami terdapat tujuh komponen pembentuk nilai tambah terdiri dari output, jumlah bahan baku, tenaga kerja langsung, harga output, upah rata-rata tenaga kerja, harga bahan baku serta sumbangan input lain pada proses produksi yang dilaksanakan oleh agroindustri (Hardian *et al.*, 2021). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, agroindustri pengolahan nanas memperoleh buah berasal dari kebun sendiri atau dari petani sekitar agroindustri, nanas segar yang digunakan sebagai bahan baku selai nanas goreng dengan ukuran berat sebesar < 600 gram diatas > 300 gram, merupakan nanas Bekas Sortir (BS)

dengan ukuran nanas rata-rata 2 buah dengan berat 1 kg dan 3 buah dengan berat 1 kg. Kriteria buah nanas yang baik untuk bahan baku selai nanas goreng adalah tunas mahkota hijau terang, buah telah berwarna hijau kekuningan, mata nanas telah melebar, buah masih keras, dan mengeluarkan aroma buah nanas. Output yang dihasilkan agroindustri rata-rata 51,17 kg selai nanas goreng. Jumlah rata-rata output, faktor konversi, harga dan nilai output tersaji secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata agroindustri yang diperoleh agroindustri selai nanas goreng per proses produksi di lokasi penelitian dengan perhitungan penjualan grosir dan eceran adalah sebesar 51,17 kg pemakaian bahan baku rata-rata 175,70 kg. Faktor konversi hasil per proses produksi terhadap pemakaian bahan baku pada selai nanas sebanyak 0,37/kg artinya setiap dari 1 kg buah nanas yang diolah akan menghasilkan 0,37 kg selai nanas goreng. Harga output dan faktor konversi akan mempengaruhi besarnya penerimaan kotor agroindustri selai nanas goreng. Nilai output dapat diperoleh dengan mengalikan faktor konversi dengan harga output.

Penggunaan nilai input lain selama per proses produksi selain bahan baku adalah bahan pendukung, biaya penyusutan alat, biaya bahan bakar dan biaya lainnya (kemasan). Bahan pendukung yang dipergunakan dalam proses pengolahan selai nanas goreng adalah tepung, minyak goreng, air galon, garam, mentega, vanili, penggaring dan pemutih. Penggunaan tepung dalam pembuatan selai nanas goreng dengan perbandingan 1:1 yang artinya selai nanas satu dan tepung satu sementara penggunaan air galon dan minyak goreng 1:0,91 artinya tepung 1 kg maka air yang dibutuhkan sebanyak 0,91 kg (1 liter) sama dengan kebutuhan minyak ada selisih sekitar 0,09 kg sementara penggunaan mentega, vanili, penggaring, dan pemutih tergantung resep

masing-masing agroindustri. Nilai asset dikurangi nilai sisa dibagi usia ekonomis.

Tabel 3 menunjukkan bahwa margin per proses produksi pengolahan selai nanas goreng dengan perhitungan penjualan eceran tertinggi pada agroindustri Tullimario sebesar Rp64.133,00/kg bahan baku, pendapatan tenaga kerja 7,64% sumbangannya nilai input lain 45,47% serta keuntungan perusahaan 46,89%, sebaliknya margin terendah adalah agroindustri Yusra sebesar Rp14.600,00/kg, bahan baku pendapatan tenaga kerja 14,37% sumbangannya nilai input lain 50,39% serta keuntungan perusahaan 35,24%, rata-rata margin sebesar Rp35.398,00/kg bahan baku dan pendapatan tenaga kerja 10,89%, sumbangannya nilai input lain

45,62% serta keuntungan perusahaan 43,49%. Distribusi margin yang terbesar adalah untuk input lain lebih dari setengah dibandingkan dengan keuntungan perusahaan dan tenaga kerja.

Analisis Nilai Tambah Metode Hayami

Perhitungan nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami. Nilai tambah didapatkan dengan selisih nilai output terhadap bahan baku dikurangi nilai input lain tidak termasuk biaya tenaga kerja dapat diartikan nilai tambah merupakan imbalan bagi tenaga kerja dan keuntungan pengolah agroindustri, biaya kemasan Rp999.167,00 dan jumlah rata-rata biaya per proses produksi per jumlah produksi bahan baku Rp16.102,00/kg.

Tabel 4. Analisis Nilai Tambah Rata-rata Selai Nanas Goreng dengan perhitungan Grosir dan Eceran

Variabel	Nilai	
	Grosir	Eceran
Output, Input dan Harga		
1 Output (Kg/Proses Produksi)	1	51,17
2 Bahan Baku (Kg/Proses Produksi)	2	175,7
3 Tenaga Kerja (HOK /Proses Produksi)	3	12,67
4 Faktor Konversi	4=1/2	0,37
5 Koefisien Tenaga Kerja	5=3/2	0,12
6 Harga Output (Rp/Kg)	6	63.333,33
7 Upah rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	7	36.187,33
Pendapatan dan Keuntungan		
8 Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	8	1.266,67
9 Nilai Input Lain (Rp/Kg)	9	8.926,14
10 Nilai Output (Rp/Kg)	10=-4x6	23.621,26
11 a Nilai Tambah (Rp/Kg)	11a=(10)-(9)-(8)	13.428,45
b Rasio Nilai Tambah(%)	11b=(11a/10)x100%	54,72
12 a Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	12a=5x7	3.660,58
b Bagian dari tenaga kerja(%)	12b=(12a/11a)x100%	30,09
13 a Keuntungan (Rp/Kg)	13a=11a-12a	9.767,88
b Tingkat Keuntungan (%)	13b=(13a/11a)x100%	69,91
Balas Jasa terhadap faktor produksi		
14 Margin (Rp/Kg)	14=(10)-(8)	22.354,60
a Pendapatan Tenaga Kerja (%)	14a=(12/14)x100%	17,17
b Nilai Input lain (%)	14b=(9/14)x100%	41,29
c Keuntungan Perusahaan (%)	14c=(13a/14)x100%	41,54

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 5. Rata-rata Biaya Total (*Full Costing*), Harga Output dan *Mark Up* Per Produksi Eceran Pada Agroindustri

Uraian	<i>Full Costing</i> (Rp)						
	Yusra	Abadi	Tullimario	Nabila	Insawa	Masagena	Rata-rata
Total Biaya	54.734,34	47.560,07	46.469,87	49.595,58	47.612,41	41.801,18	47.372,05
Output	42,00	80,00	49,00	8,00	80,00	48,00	51,17
Harga Output	100.000,00	100.000,00	100.000,00	100.000,00	100.000,00	100.000,00	100.000,00
Nilai Tambah	45.265,66	52.439,93	53.530,13	50.404,42	52.387,59	58.198,82	52.627,95
Mark Up	82,70	110,26	115,19	101,63	110,03	139,23	111,09

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 6. Rata-rata Biaya Total (*Full Costing*), Harga Output dan *Mark Up* Per Produksi Grosir Pada Agroindustri

Uraian	<i>Full Costing</i>						
	Yusra	Abadi	Tulimario	Nabila	Insawa	Masagena	Rata-rata
Total Biaya	34.699,33	27.466,58	26.435,77	29.589,59	27.537,39	24.990,75	28.453,23
Output	42,00	80,00	49,00	8,00	80,00	48,00	51,17
Harga Output	60.000,00	60.000,00	70.000,00	60.000,00	70.000,00	60.000,00	63.333,33
Nilai Tambah	25.300,67	32.533,42	43.564,23	30.410,41	42.462,61	35.009,25	34.880,10
Mark Up	72,91	118,45	164,79	102,77	154,20	140,09	122,59

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa analisis dengan metode hayami diperoleh nilai tambah pada perhitungan grosir rata-rata sebesar Rp13.428,45/kg rasio nilai tambah 54,72% maka rasio nilai tambah selai nanas goreng dikategorikan tinggi karena diatas lebih besar 40%, sedangkan dengan perhitungan eceran rata-rata sebesar Rp19.296,07/kg dengan rasio nilai tambah 52,04 % maka rasio nilai tambah selai nanas goreng dikategorikan tinggi karena diatas 40%. Sesuai dengan Penelitian Aji *et al.* (2018), rasio nilai tambah pada pengalengan ikan adalah 54,14%. Nilai tambah pada setiap pengolahan ikan lemuru berbeda karena adanya perbedaan besarnya nilai input dan sumbangan input lain.sedangkan nilai tambah pada *cold storage* adalah 50,31%.

Penetapan Harga Jual Selai Nanas Goreng Menggunakan Metode *Cost Pricing*

Cost plus pricing adalah proses penentuan harga jual dengan cara menghitung biaya produksi per unit, Mulyadi (2012) memutuskan berapa laba yang diinginkan, kemudian menentukan harga jual pada

prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah atau *mark up*. Kamaruddin (2013) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan harga jual (1) laba yang diinginkan (2) produk atau penjualan produk tersebut (3) biaya dan produk tersebut, (4) dari luar perusahaan (konsumen). Dari analisis metode Hayami kita dapat melakukan penetapan harga cost plus pricing, dimana *cost plus pricing* memperhitungkan semua biaya yang meliputi biaya bahan baku dan input lain yang diperoleh.

Tabel 5 menunjukkan bahwa Total biaya perhitungan *full costing* yang tertinggi adalah agroindustri Yusra sebesar Rp54.734,34/kg, untuk perhitungan eceran sedangkan yang terendah adalah agroindustri Masagena sebesar Rp41.801,18 dan rata-rata biaya sebesar Rp47.372,05. Nilai tambah tertinggi adalah agroindustri Masagena sebesar Rp58.198,82/kg untuk perhitungan eceran sedangkan yang terendah adalah agroindustri

Yusra sebesar Rp45.265,66 dan rata-rata biaya sebesar Rp52.627,95.

Perhitungan *mark up* tertinggi adalah agroindustri Masagena sebesar 139,23 dan terendah agroindustri Yusra sebesar 82,70% sedangkan rata-rata *mark up* sebesar 111,09%. Keuntungan dan *mark up* yang terlalu tinggi akan menyebabkan produksi kurang kompetitif, hal ini menyebabkan berkurangnya penjualan dan merugikan bisnis dalam jangka panjang. Dengan permasalahan tersebut, perlindungan dan bantuan yang besar baik dalam pengetahuan untuk menangani permasalahan tersebut yang dapat berdampak terhadap kualitas hasil produksi maupun untuk perolehan dana pinjaman yang bisa digunakan untuk mengolah lahan agroindustri dengan baik, sehingga dapat menghasilkan produksi yang berkualitas dan kuantitas yang banyak sehingga mampu meningkatkan keuntungannya (Sriwana *et al.*, 2022).

Tabel 6 menunjukkan bahwa biaya total perhitungan *full costing* yang tertinggi adalah agroindustri Yusra sebesar Rp34.699,33/kg untuk perhitungan eceran sedangkan yang terendah adalah agroindustri Masagena sebesar Rp24.990,75 dan rata-rata biaya sebesar Rp28.453,23. Nilai tambah tertinggi adalah agroindustri Tulimari sebesar Rp43.564,23/kg untuk perhitungan eceran sedangkan yang terendah adalah agroindustri Yusra sebesar Rp25.300,67 dan rata-rata biaya sebesar Rp34.880,10. Perhitungan *mark up* tertinggi adalah agroindustri Masagena sebesar 140,09% dan terendah adalah agroindustri Yusra sebesar 72,91% sedangkan rata-rata *mark up* sebesar 122,59%.

KESIMPULAN

- Hasil analisis *Cost Plus Pricing* dan *mark up* selai nanas goreng untuk penjualan harga grosir rata-rata sebesar Rp63.333,00/kg dan harga penjualan eceran sebesar Rp100.000,00/kg. Rata-rata keuntungan dan

mark up saat ini sebesar Rp34.879,77 untuk penjualan grosir dan penjualan eceran sebesar Rp52.627,95. Agroindustri yang sudah menggunakan *mark up* tinggi memiliki selisih yang jauh dari harga penjualan. Jika agroindustri bersedia menurunkan menjadi 75,73% maka harga yang terbentuk untuk penjualan grosir sebesar Rp50.000,00 dan penjualan eceran menggunakan *mark up* sebesar 89,99% dengan harga yang terbentuk sebesar Rp90.000,00 maka akan meningkatkan daya saing di pasar yang menyebabkan produksi dan penjualan meningkat, serta keuntungan tinggi.

SARAN

- Saran yang dapat diambil dari temuan penelitian agroindustri selai nanas goreng yaitu agar memperluas pemasaran ke toko ritel seperti Alfamart dan Indomaret karena toko ritel ini sangat strategis dan berada di tengah pemukiman masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, V.P., Yudhistira, R., & Sutopo, W. (2018). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ikan Lemuru Menggunakan Metode Hayami. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 17(1), 56.
- Azzahra, F., A. Alinudin, & R.G. Suyatna. (2023). Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Penjualan Pada Usaha Bubur Ibu Masudah. *Jurnal Manohara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 302–312
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Provinsi Jambi Dalam Angka 2023*.
- Fahrozi, V. Zulfia, Syuryati, & S. Swastika. (2021). *Petunjuk Teknis Pascapanen Nanas* (Ade Yulfida (ed.); Cetakan Pe). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Balitbangtan Riau, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian,

- Kementerian Pertanian. Riau
- Hardian, L., Wati, D. R., & Dwiningsih, E. (2021). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Singkong Pada Industri Rumah Tangga Di Kecamatan Sepatan Timur, Kabupaten Tangerang. *Sharia Agribusiness Journal*, 1(1).
- Kamaruddin, A. (2013). *Akuntansi Manajemen: Dasar-Dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan*, (Edisi Revi). Rajawali Pers Bisnis.
- Marlinda, B., Lubis, I., & Sitorus, S. R.. (2023). Kajian Agribisnis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 7(3), 310–325.
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya* (Edisi 5). UPP-STIM YKPN, Graha Ilmu.
- Musyawarah, I.Y. & D. Damayanti. (2022). Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Penjualan Pada Usaha Ibu Bagas di Kecamatan Mamuju. *FORECASTING Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1).
- Sriwana, I. K., Santosa, B., Tripiawan, W., & Maulanisa, N. F. (2022). Analisis Nilai Tambah Untuk Meningkatkan Keberlanjutan Rantai Pasok Agroindustri Kopi Menggunakan Hayami. *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 9(2), 113.
- Suratinah, K., Sari, P. N., Sofiana, N., Rahmi, R. D., & Pradeksa, Y. (2017). Agroindustri Pengolahan Tanaman Pangan Di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 11(1), 79. 4
- Syafri, Z. R. (2020). *Optimasi Produk Selai Nanas Goreng Berdasarkan Kemasan Pada Usaha Kecil "Abadi" Di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi*. Universitas Jambi.